

LESSON STUDY PADA KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI BERBANTUAN LKPD

F Ferdianto^{1*}, J.F Raharjo¹, S Hendayana², A Supriatna², dan A Hidayat³.

¹Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Pemuda No. 32, Cirebon 45132

²Prodi Pendidikan Kimia, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung 40154, Indonesia

³Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung 40154, Indonesia

*ferry.ugj@gmail.com

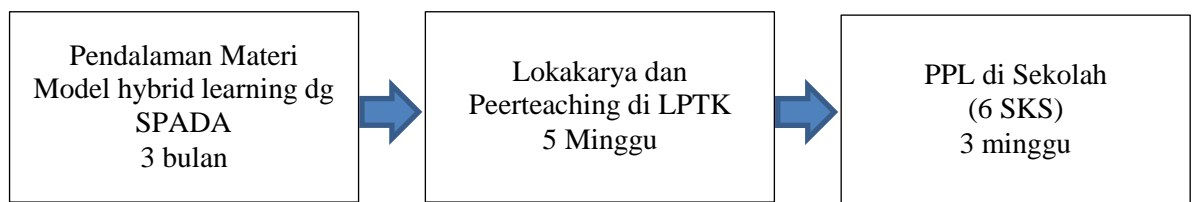
Abstrak.. Peserta didik yang masih malu dan tidak percaya diri untuk maju ke depan kelas terutama untuk berbicara di depan kelas dalam waktu yang relatif lama masih banyak dialami oleh peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama, proses pembelajaran satu arah menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara terutama kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan menceritakan kembali peserta didik berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen yang digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik, teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Model analisis yang digunakan adalah model analisis data mengalir. Hasil penelitian yang diperoleh adalah meningkatnya kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

1. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Bab I (Ketentuan Umum) salah satu pasalnya, yakni pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik [1].

Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 9 tahun 2010 tentang program pendidikan profesi guru bagi guru dalam jabatan program pendidikan Profesi Guru bagi Guru dalam Jabatan yang selanjutnya disebut program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik. FKIP universitas swadaya gunung jati (UGJ) merupakan salah satu LPTK yang diminta sebagai pelaksana kegiatan PPG di wilayah III Cirebon. Program PPG bertujuan untuk menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik; dan mampu melakukan penelitian dan mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan.

Pendidikan profesi guru dalam jabatan menggunakan pola *blended learning* (*hybrid learning*) yaitu model pembelajaran yang menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur pendidikan jarak jauh yang antara lain menerapkan pembelajaran dalam jaringan/daring (*online learning*) yang dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka. Pencapaian kompetensi yang ingin dicapai telah disesuaikan dengan program pelaksanaan selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran, berikut alur yang dilakukan peserta didik mengikuti PPG dalam jabatan.



Gambar 1 Alur Program PPG dalam Jabatan

Gambar 1 memperlihatkan alur program PPG yang dilaksanakan, kegiatan PPG diawali dengan proses perkuliahan model *Hybrid Learning* menggunakan SPADA, dimana setiap peserta didik menjawab setiap permasalahan yang diajukan oleh dosen dalam bentuk chat online, proses pembelajaran daring ini berlangsung selama 3 bulan. Proses pembelajaran PPG dilanjutkan dengan kegiatan lokakarya dan peerteaching di LPTK pelaksana, setelah melakukan kegiatan lokakarya selama 5 minggu, peserta didik harus mengikutii kegiatan PPL di sekolah, kegiatan PPL ini ditujukan untuk menerapkan materi yang telah diajarkan melalui kegiatan sebelumnya dalam bentuk praktek nyata dilapangan.

Kegiatan praktek dilapangan atau yang lebih dikenal dengan PPL, pada kegiatan PPL di sekolah ini kami melakukan penelitian terkait kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Peserta didik masih malu dan tidak percaya diri untuk maju ke depan kelas terutama untuk berbicara di depan kelas dalam waktu yang relatif lama masih banyak dialami oleh peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama, proses pembelajaran satu arah menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara terutama kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik. [2]. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter siswa, memberikan sentuhan manusiawi, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa. Sehingga, kegiatan bercerita sebagai bagian dari keterampilan berbicara sangat penting, baik di dalam pengajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari.

Kesulitan peserta didik berkaitan dengan pemahaman terhadap inti cerita, selain itu peserta didik juga cenderung menggunakan diksi yang sama dengan diksi dalam cerita aslinya. Padahal pada [3] . kegiatan menceritakan kembali ini, akan lebih bagus apabila peserta didik dapat mengolah cerita yang telah dipahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Permasalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan metode menghafal yang digunakan, yaitu mereka cenderung menghafalkan kalimat per kalimat. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali apabila melupakan hafalannya. Hal ini berpengaruh terhadap hasil menceritakan kembali secara keseluruhan karena berdampak pada penyusunan alur cerita. Mereka akan menghasilkan cerita dengan alur yang kurang runtut. Selain permasalahan tersebut, dari hasil wawancara dengan peserta didik juga diperoleh data bahwa selama ini bacaan berupa cerita anak yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi.

Tujuan dari metode bercerita menurut [4] adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, konsentrasi dan membantu perkembangan fantasi dan imajinasi anak serta menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas

Kemampuan berbicara dengan baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan

generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan konteks dan situasi tutur saat sedang berbicara[5].

Pembelajaran selalu diawali dengan kerja secara individu untuk memecahkan masalah menggunakan pengetahuan matematis siswa sendiri. Setelah bekerja dengan masalah, siswa membawa ke dalam diskusi kelas beberapa pendekatan dan pemecahan yang berbeda-beda. Guru kemudian mengarahkan siswa dalam diskusi kelas untuk membandingkan pendekatan dan pemecahan individual. Kegiatan diskusi kelas ini memperlengkapi siswa dengan kesempatan untuk mengembangkan

Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran terdapat dalam [6] tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru yang meliputi kompetensi pedagogik adalah (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Lesson study is a structured process adapted from Japan that enables small groups of teachers to plan, observe, analyze, and refine actual classroom lessons. Because the focus is on the effectiveness of a lesson itself and what students learn, rather than on an individual teacher's performance [7, 8] Lesson Study (LS) didefinisikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan untuk membangun masyarakat belajar.

[9] menyebutkan bahwa Lesson Study adalah kegiatan pembinaan terhadap dosen dengan melakukan persiapan (plan), pelaksanaan (do), refleksi (check atau see) dan tindak lanjut (act). Plan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa diharapkan mahasiswa dapat berpartisipasi aktif. Do dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan proses yang berorientasi kepada mahasiswa (*student centre learning*), *Check* atau *See* dilakukan dalam bentuk diskusi yang dimulai dari penyampaian kesan-kesan dosen yang telah mempraktikkan pembelajaran dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Di dalam melaksanakan LS dapat dipilih fokus permasalahan tertentu, misalnya bagaimana membelajarkan peserta didik untuk berbicara [8].

Aktivitas yang dilakukan dosen ataupun mahasiswa di dalam kelas tidak boleh terganggu oleh banyaknya dosen pengamat (observer) yang sedang melaksanakan kegiatan Lesson Study. Proses pembelajaran berlangsung seperti biasanya, tampil apa adanya, dan tidak dibuat-buat karena sedang diamati [10]. Proses pembelajaran yang tampil secara alami ini lebih dirasakan oleh dosen maupun mahasiswa sehingga segala aspek pembelajaran yang diamati dapat ditangkap dengan lengkap dan mudah untuk digunakan dalam proses refleksi.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan berbicara pada peserta didik terutama pada kemampuan menceritakan kembali cerita, dengan menggunakan lesson study untuk observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan melihat pemanfaatan LKPD dalam proses pencapaian tujuan yang diinginkan.

2. Metodologi Penelitian

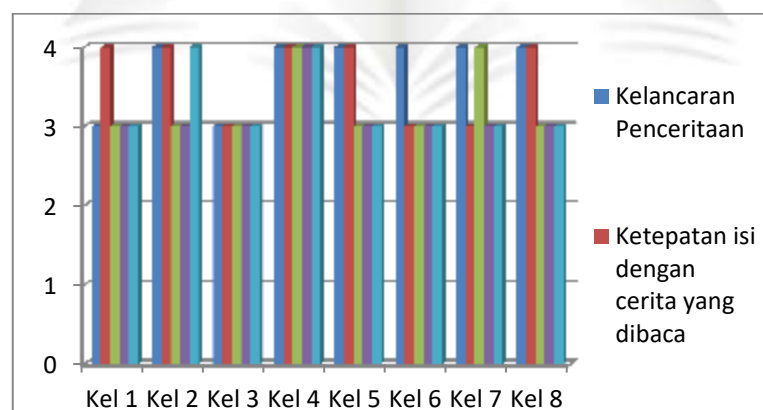
Pada bagian ini, anda diminta menjelaskan metode, model, desain, subjek dan lokasi penelitian yang anda kerjakan. Anda juga dapat mencantumkan prosedur penelitian yang anda kerjakan yang mudah dimengerti oleh pembaca. Yakinkan metodenya benar. Data diperoleh dari hasil optimasi prosedur laboratorium dengan penjelasan pada level submikroskopik dan simbolik. Silahkan ikuti instruksi sebaik mungkin sehingga artikel dalam konferensi memiliki format penulisan yang sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah seluruh peserta didik dibuat kelompok menjadi 8 buah kelompok, dan setiap kelompok diberikan LKPD untuk dikerjakan dan dibaca cerita berlian tiga warna yang ada didalamnya. Peserta didik berkelompok, sehingga banyak kelompok yang membagi-bagi tugas untuk menceritakan kembali, padahal pergantian cerita pada saat di depan kelas sekehendak gurunya sampai dimana peserta didik untuk berhenti bercerita dan dilanjutkan ceritanya oleh teman sebelahnya. Karena pemotongan pembagian cerita di depan kelas semuanya guru, dan banyak kelompok yang sudah mempersiapkan pembagian dan pemotongan cerita akhirnya kebingungan karena tidak sesuai dengan yang direncanakan pada saat di tempat duduk.

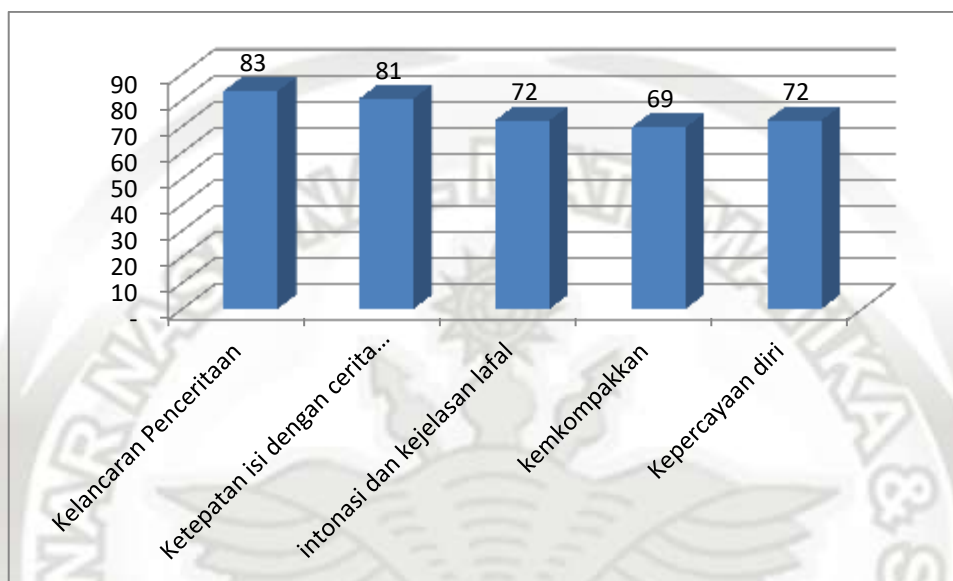
Ketika guru memberikan tugas terhadap peserta didik untuk membaca cerita kemudian diminta menceritakan kembali isi cerita di depan kelas, maka para peserta didik langsung membuat strategi untuk dapat menceritakan kembali isi cerita tersebut. Beberapa siswa sudah mengerti bahwa menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri saja jangan seperti buku, jangan terpaku pada teks, jangan dihapal teks ceritanya. Adapula yang memberikan penjelasan kepada temannya bahwa tandai poin-poin penting dari ceritanya.

Hasil pengamatan yang dilakukan kepada calon pendidik profesional pada saat melaksanakan kegiatan ppl di sekolah menggunakan analisis lesson study pada kemampuan menceritakan kembali peserta didik berbantuan LKPD dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Kemampuan Menceritakan Kembali

Gambar 3 memperlihatkan bahwa kelompok 4 merupakan kelompok yang memperoleh nilai sempurna untuk semua indikator (kelancaran penceritaan, ketepatan isi dengan cerita yang dibaca, intonasi dan kejelasan lafal, dan kekompakkan). Sedangkan kelompok yang mempunyai nilai paling kecil dari semua indikator adalah kelompok 3. Hampir semua kelompok lancar dalam bercerita di depan kelas, hanya kelompok 1 dan kelompok 3 saja yang hasilnya kurang maksimal, hal ini diakibatkan adanya pembagian bercerita diantara kelompok, sehingga peserta didik hanya membaca dan menghafalkan bagiannya saja tidak menghafalkan cerita keseleruhannya [3].



Gambar 4 Kemampuan Rata-rata Peserta Didik Menceritakan Kembali

Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa kelancaran bercerita para peserta didik kelas 7 mempunyai nilai yang paling besar yaitu sebesar 83%, hal ini diperoleh peserta didik melalui contoh cerita yang disajikan dalam video oleh guru kemudian peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi cerita yang ada di video yang sudah ditayangkan, hampir semua peserta didik dapat menceritakan kembali. Dengan berlatih demikian maka ketika peserta didik diberikan tugas untuk menceritakan kembali hampir semua peserta didik mampu melakukannya, peranan LKPD juga sangat membantu peserta didik untuk kelancaran menceritakan kembali [4]. Dalam LKPD guru memberikan petunjuk yang jelas supaya para peserta didik dapat bercerita di depan kelas dengan lancar.

Kekompakkan merupakan nilai yang paling lemah yaitu 69%, hal ini dikarenakan dalam mempelajari cerita yang ada pada LKPD para peserta didik cenderung untuk menghafalkan teks cerita secara sendiri-sendiri, tidak dilakukan secara berkelompok dan bekerja sama. Ketika teman yang lainnya sedang bercerita di depan kelas, banyak peserta didik yang tidak memperhatikannya bahkan mereka lebih fokus sama kerjanya masing2 dalam menghafal cerita yang akan mereka bacakan di depan kelas.

4. Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian adalah terjadi peningkatan kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik terlihat dengan lancarnya para peserta didik menceritakan kembali cerita berlian tiga warna di depan kelasnya sebesar 83%, dan yang mendekati nilai yang rendah adalah kekompakkan kelompok sebesar 69%.

5. Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kemenristek Dikti yang telah membiayai penelitian ini, kepada tim lesson study Universitas Pendidikan Indonesia yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penelitian ini, dan kepada kepala program study PPG beserta tim yang telah banyak membantu dan selalu mudah diajak koordinasi selama proses penelitian berlangsung.

6. Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). “Renstra Ditjen Dikmen 2010-2014”. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Rista Nurqodri, Nazurty, Aripudin. 2018. “Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel Siswa Kelas VII E SMP Negeri 14 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2017/2018”.
- [3] Setiowati, F dan Istanti W. “Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R”. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang
- [4] Mulatsih, Y.L, Suharno, Anita, S. (2018). “Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Alat Peraga Gambar Seri di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. Jurnal Pendidikan Usia Dini”. Volume 12 Edisi 1, April 2018
- [5] Samsul. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8 ISSN 2354-614X 173
- [6] Republik Indonesia. 2007. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara
- [7] Armstrong. (2011). “Lesson study puts a collaborative lens on student learning”. Tools for school, Vol. 14, No. 4
- [8] Susilo, H. 2013. “Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik”. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Jalan Argopuro 28-34 Lawang, tanggal 9 Juli 2013.
- [9] Wiharto, M. (2018). “Kegiatan Lesson Study dalam Pembelajaran”. Forum Ilmiah Volume 15 Nomor 1, Januari 2018.
- [10] Tuerah, P.E.A. (2014). “Dampak Lesson Study Terhadap Mata Pelajaran Matematika SMP Sulawesi Utara”. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidika, Tahun 18, Nomor 2, 2014